

Deklarasi *The Power of Reading and Writing* Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Tafsir Quran al-Karim Karya Mahmud Yunus)

Fikarullaili Sayidiya Fitriya
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
fisafi171102@gmail.com

Muh. Imam Sanusi Al Khanafi
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
imamsanusi216@gmail.com

M. Abd. Rouf
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
abdulroufridhwan@gmail.com

Keywords: Literasi; Membaca dan Menulis; Surah Al- 'Alaq; Tafsir Qur'an al- Karim; Mahmud Yunus	Abstract Penelitian ini membahas deklarasi <i>The Power of Reading and Writing</i> dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 berdasarkan perspektif Tafsir Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus. Surah Al-'Alaq merupakan wahyu pertama yang menegaskan urgensi literasi sebagai fondasi utama pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan membaca dan menulis dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pendidikan Islam dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan Tafsir Qur'an al-Karim sebagai sumber data primer, serta buku dan jurnal ilmiah sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan dengan metode tematik tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus menafsirkan perintah membaca (iqra') dan menulis (allama bil qalam) sebagai dasar pembentukan tradisi literasi yang berorientasi pada pengembangan akal, intelektual, dan moral manusia. Penafsiran ini juga menegaskan bahwa kemajuan umat Islam sangat bergantung pada kesadaran literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Surah Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung deklarasi kuat tentang pentingnya membaca dan menulis sebagai pilar pendidikan Islam yang bersifat universal dan kontekstual sepanjang zaman.
Kata Kunci: Literacy; Reading and Writing; Surah Al- 'Alaq; Tafsir	Abstrak This study discusses the declaration of <i>The Power of Reading and Writing</i> in Surah Al-'Alaq verses 1-5 from the perspective of Tafsir Qur'an al-Karim by Mahmud Yunus. Surah Al-'Alaq, as the first revelation, emphasizes the fundamental importance of literacy as the foundation of knowledge development and human civilization. This research aims to examine the

<p>Qur'an al-Karim; Mahmud Yunus</p>	<p>Qur'anic concept of reading and writing and its relevance to Islamic education and the socio-educational context of Indonesian society. The study employs a qualitative library research method, using the Qur'an, Hadith, and Tafsir Qur'an al-Karim as primary sources, supported by relevant books and academic journals as secondary data. Data analysis is conducted using a thematic biographical approach. The findings reveal that Mahmud Yunus interprets the commands of reading (iqra') and writing (allama bil qalam) as the core pillars of an Islamic literacy tradition that fosters intellectual, rational, and moral development. His interpretation highlights that the progress of the Muslim community is closely linked to literacy awareness grounded in Islamic values. Therefore, Surah Al-'Alaq verses 1-5 represent a strong declaration of the power of reading and writing as universal and timeless foundations of Islamic education.</p>
--------------------------------------	---

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang dibekali dengan keunggulan dan karakteristik khusus dibandingkan makhluk lainnya. Keunggulan tersebut terletak pada potensi akal yang memungkinkan manusia untuk berpikir dan bernalar. Melalui potensi inilah manusia diberikan tanggung jawab dan mandat sebagai khalifah di muka bumi.¹ Pada hakikatnya, aktivitas belajar merupakan kewajiban yang melekat pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam al-Jarnuzi dalam Ta'lim al-Muta'allim yang menegaskan bahwa proses menuntut ilmu berlangsung sepanjang hayat, sejak masa awal kehidupan hingga akhir hayat.²

Sejak awal kehidupannya, manusia telah dituntut untuk mempelajari berbagai bentuk pengetahuan dasar, seperti tata cara memenuhi kebutuhan hidup, yang prosesnya berlangsung secara berkelanjutan hingga akhir hayat. Tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh aspek kehidupan memerlukan landasan ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, manusia mampu menilai dan membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta mengarahkan kehidupannya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai hamba Allah Swt.

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Kandungan ayat-ayat tersebut menegaskan urgensi ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam, sehingga aktivitas menuntut ilmu diposisikan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim tanpa membedakan jenis kelamin.³

Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam karena memiliki otoritas absolut yang bersumber dari Allah Swt., Sang Pencipta sekaligus Pendidik manusia. Kitab suci ini menetapkan arah dan tujuan pendidikan

¹ Meli Yudestia Pratiwi dan Martoyo, "Waktu Belajar Ilmu (Masa Belajar) Ta'lim Muta'allim Pasal 8". *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No.2 (2024), h. 274.

² Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'alim*, (Al Qahirah: Darul Bashain, 2015), h. 11

³ Rabiatal Adawiah dan Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir". *IJER : Indonesian Journal of Educational Research*, Vol. 1 No. 1 (2024), h. 39.

yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek pembelajaran. Sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan, pengkajian terhadap Al-Qur'an menjadi kebutuhan fundamental bagi manusia. Keunggulan pembelajaran Al-Qur'an terletak pada sifatnya yang universal dan aplikatif, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam beragam disiplin keilmuan. Diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip normatif yang meliputi aspek akidah, ibadah, moral, serta dimensi kehidupan lainnya.⁴

Al-Qur'an memiliki relevansi yang bersifat universal, melampaui batas ruang dan waktu. Meskipun teksnya bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan, pemaknaan serta penafsirannya senantiasa berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan dan tuntutan konteks zaman.⁵ Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam yang memuat berbagai ketentuan hukum dan ajaran normatif, yang pada mulanya disampaikan dalam bahasa Arab dan kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Proses penerjemahan tersebut memunculkan perdebatan terkait tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap kandungan dan makna Al-Qur'an.

Salah satu tokoh pemikir Islam, Muhammad 'Abduh, sebagaimana dikutip oleh Rabi'atul Adawiyah⁶, Muhammad 'Abduh, sebagaimana dikutip oleh Rabi'atul Adawiyah, menegaskan bahwa tidak terdapat uraian yang lebih komprehensif mengenai urgensi pembelajaran melalui aktivitas membaca, menulis, serta penguasaan ilmu pengetahuan beserta cabang-cabangnya, selain yang termaktub dalam kitab Allah pada awal turunnya wahyu Al-Qur'an. Pemahaman terhadap makna-makna implisit dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 memerlukan kompetensi keilmuan tertentu. Oleh karena itu, khazanah keilmuan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an bertumpu pada disiplin ilmu tafsir dan ta'wil. Ilmu tafsir merupakan cabang keilmuan yang mengkaji Al-Qur'an dari berbagai aspek, meliputi proses pewahyuan, transmisi periwayatan, serta pemaknaan teks yang berkaitan dengan lafal, hukum, dan dimensi-dimensi lainnya.

Oleh sebab itu, berbagai karya tafsir bermunculan untuk menjawab kebutuhan zaman, salah satunya adalah *Tafsir Qur'an Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus (w.1982). Mahmud Yunus dikenal sebagai seorang intelektual yang menghasilkan banyak karya, seperti *Ilmu Musthalah Hadist*, *Sejarah Kebudayaan Islam*, *Dasar-Dasar Negara Muslim*, dan berbagai bidang lainnya. Namun, karya yang paling ikonik adalah *Tafsir Qur'an al-Karim*. Tafsir ini menarik untuk diteliti karena menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Karya tersebut dicetak dalam dua bentuk, yakni edisi satu jilid yang memuat keseluruhan 30 juz dan edisi berjilid yang masing-masing terdiri atas 10 juz. Format penerbitan ini menjadi ciri khas tersendiri, terutama jika

⁴ Mumtazah Al 'Ilmah, dkk. "Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2(2023), h. 257.

⁵ Matsna Afwi Nadia. "Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus". *Jurnal Tanzil*, Vol. 05, No. 02 (2023), h. 114.

⁶ Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktaviana, "Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al-'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah al-Qur'an". *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 02, No. 01(2023), h. 83.

dibandingkan dengan karya-karya tafsir lain pada masa itu yang umumnya disusun dalam bahasa Arab. Di samping itu, langkah Mahmud Yunus dalam menerjemahkan sekaligus menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah terobosan yang tergolong berani. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut, aktivitas penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab masih menuai penolakan dari sebagian kalangan ulama, bahkan ada yang memandangnya sebagai sesuatu yang terlarang.⁷

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai urgensi pembelajaran dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan perhatian yang signifikan terhadap aktivitas belajar sebagai sarana utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Secara fundamental, proses pembelajaran bermula dari penguasaan keterampilan membaca dan menulis. Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam mengenai "Deklarasi The Power of Reading and Writing dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 berdasarkan perspektif Tafsir Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada telaah terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, kitab, artikel ilmiah, majalah, dan ensiklopedia. Proses penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan memanfaatkan rujukan-rujukan utama, antara lain Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan objek pembahasan. Sementara itu, data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Tafsir Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus.

Sesuai dengan ciri khas penelitian kepustakaan yang menempatkan bahan pustaka sebagai sumber utama data, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Penerapan teknik ini dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis beragam sumber tertulis, meliputi arsip, catatan administratif, peraturan perundang-undangan, buku harian, serta dokumen-dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian penelitian.⁸

Dengan menerapkan teknik dokumentasi, peneliti melakukan kajian terhadap beragam referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa gagasan maupun kerangka teoritis yang termuat dalam literatur tentang pemeliharaan akal, Al-Qur'an, hadis, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang dinilai relevan. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu pendekatan tematik. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode tematik tokoh sebagaimana diperkenalkan oleh Abdul Mustaqim.⁹ Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada kajian

⁷ Matsna Afwi Nadia, "Epistemologi Tafsir Qur'an Karim," h. 114.

⁸ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), h. 7.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 41-44.

terhadap riwayat hidup dan pemikiran seorang tokoh. Tahapan yang ditempuh dalam penelitian meliputi: pertama, menetapkan tokoh yang menjadi objek kajian; kedua, merumuskan objek formal penelitian secara jelas dan terarah; ketiga, menghimpun data yang berkaitan dengan tokoh serta isu pemikiran yang dikaji; keempat, mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk konstruksi pemikiran tokoh tersebut; kelima, melakukan analisis kritis terhadap pemikiran tokoh dengan mengemukakan kelebihan dan keterbatasannya secara argumentatif serta didukung oleh bukti yang memadai; dan keenam, menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karakteristik Tafsir Quran al-Karim

1. Biografi Penulis dan Latar Belakang Penafsiran

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dilahirkan pada hari Sabtu, 10 Februari 1899 M yang bertepatan dengan 30 Ramadan 1316 H, di Desa Sungayang, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ayahnya, Yunus bin Incek, dikenal sebagai seorang guru surau, imam nagari, sekaligus petani. Adapun ibunya, Hafsah binti Imam Samiun, merupakan perempuan yang tidak menempuh pendidikan formal dan menjalani pekerjaan sebagai penenun kain tradisional. Dari jalur keluarga ibu, Mahmud Yunus merupakan cucu dari Engku Gadang M. Tahir bin Ali, tokoh yang berperan sebagai pendiri sekaligus pengelola surau di daerah tersebut. Engku Gadang tercatat memiliki lima orang istri dan dianugerahi delapan belas orang anak. Sejak masa kanak-kanak, Mahmud Yunus tumbuh dalam suasana keagamaan yang kuat, memperoleh pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta dasar-dasar keilmuan Islam secara langsung di bawah bimbingan kakeknya.¹⁰

Mahmud Yunus menempuh pendidikan formal awal di Sekolah Rakyat hingga tingkat kelas empat, sebelum melanjutkan pendidikannya di Madrasah School yang didirikan oleh H. M. Thaib Umar, seorang tokoh pembaharu Islam di Minangkabau. Selama menempuh pendidikan di madrasah tersebut, ia menunjukkan prestasi akademik yang menonjol, sehingga pada usia enam belas tahun telah dipercaya untuk mengajarkan beberapa kitab. Selanjutnya, pada tahun 1924 M Mahmud Yunus melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan kemudian memperdalam pendidikannya di Dar al-'Ulum, Universitas Kairo. Pada tahun 1929 M, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke tanah air.¹¹

Sepanjang perjalanan kariernya, Mahmud Yunus mengemban berbagai peran strategis dalam bidang pendidikan Islam, antara lain memimpin Al Jami'ah Al

¹⁰ Nurus Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1(2020), h.107.

¹¹ Matsna Afwi Nadia, "Epistemologi Tafsir Qur'an Karim.", h. 116.

Islamiyyah di Sungayang selama periode 1931–1932, memimpin Normal Islam di Padang, serta menjabat sebagai pimpinan Sekolah Tinggi Islam di Padang pada tahun 1940–1944. Selain itu, ia juga mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi pada tahun 1946, serta dipercaya sebagai Rektor pertama IAIN Imam Bonjol Padang pada periode 1967–1970. Selama hidupnya, Mahmud Yunus dikenal sebagai intelektual yang sangat produktif dengan menghasilkan lebih dari empat puluh tiga karya dalam berbagai disiplin ilmu. Di antara karya-karyanya, Tafsir Qur'an al-Karim yang diterbitkan pada tahun 1938 merupakan karya paling monumental dan berpengaruh. Memasuki awal dekade 1970-an, kondisi kesehatannya mulai menurun sehingga sering menjalani perawatan medis, hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 1982.¹²

Penyusunan Tafsir Qur'an al-Karim mulai dilakukan pada tahun 1922 M, yang ditandai dengan penerbitan tiga juz pertama. Namun, pada tahun 1924 M kegiatan tersebut terhenti seiring keputusan Mahmud Yunus untuk melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Selama menempuh pendidikan di Mesir, ia memperoleh pemahaman bahwa penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab diperbolehkan, khususnya sebagai upaya mempermudah pemahaman bagi masyarakat non-Arab. Berlandaskan pandangan tersebut, setelah kembali ke tanah air Mahmud Yunus melanjutkan kembali penulisan tafsirnya pada tahun 1935 M.¹³

Pada periode tersebut, Mahmud Yunus menetapkan judul karyanya sebagai Tafsir Qur'an al-Karim. Karya tafsir ini diterbitkan secara bertahap dengan frekuensi satu juz setiap dua bulan. Dalam proses penerjemahan dan penafsiran dari juz ketujuh hingga juz kedelapan belas, Mahmud Yunus bekerja sama dengan H. M. K. Bakry. Proses penyusunan tafsir tersebut akhirnya diselesaikan secara lengkap hingga mencakup tiga puluh juz Al-Qur'an pada April 1938 M. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan utama penulisan tafsir ini adalah menyampaikan ajaran dan pesan-pesan Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diamalkan, baik oleh umat Islam secara khusus maupun oleh umat manusia secara umum, mengingat karakter ajarannya yang bersifat universal. Ia menegaskan bahwa penafsiran ini dirancang untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara cepat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya ini juga dipersiapkan sebagai media pembelajaran yang efektif bagi pelajar dan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, sekaligus menjadi rujukan bagi masyarakat luas yang ingin mendalami ajaran

¹² Filzah Syazwana, "Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2018), h. 37.

¹³ Nurus Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2020), h. 107.

kitab suci. Hal tersebut mencerminkan upaya Mahmud Yunus untuk menghadirkan tafsir yang ringkas, praktis, dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.¹⁴

2. Corak dan Metode

Corak penafsiran yang diterapkan oleh Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an al-Karim cenderung bersifat sosial adabī al-ijtimā'ī, yakni penafsiran Al-Qur'an yang mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat di sekitar mufasir. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Amin Suma yang dikutip oleh Mumtazah, corak penafsiran dalam Tafsir al-Karim lebih menonjolkan bidang keahlian Mahmud Yunus, khususnya pada aspek pembinaan akhlak dan pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matsna¹⁵, Tafsir Qur'an al-Karim memuat sejumlah kecenderungan penafsiran, antara lain corak 'ilmī, sosial, dan intelektual. Ketiga corak tersebut memperlihatkan penekanan pada aspek keilmuan dan pengembangan pengetahuan, perhatian terhadap nilai serta kondisi sosial masyarakat, pembentukan akhlak dalam kehidupan, serta realitas pendidikan pada masa karya ini disusun. Atas dasar itu, wajar apabila Tafsir Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus dipandang sebagai salah satu karya tafsir yang memiliki nuansa akademik yang menonjol.

Metodologi penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Qur'an al-Karim merupakan perpaduan antara metode ijmālī dan tahlilī. Secara umum, Mahmud Yunus menerapkan metode ijmālī dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global dan ringkas. Namun, pada ayat-ayat tertentu, ia menonjolkan penggunaan metode tahlilī dengan menguraikan kandungan ayat secara lebih mendalam, termasuk mengaitkan ayat dengan ayat lain, hadis, serta menjelaskan konteks sebab-sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl). Penjelasan mengenai aspek kosakata dan makna global tidak selalu disajikan secara seragam, melainkan diberikan sesuai dengan kebutuhan penafsiran. Dalam beberapa ayat atau lafaz tertentu dijelaskan makna leksikalnya secara rinci, sementara pada ayat lainnya dijelaskan makna globalnya apabila mengandung istilah-istilah khusus, disertai pemaparan penggunaan istilah tersebut.¹⁶

3. Sistematika Penulisan

Kitab Tafsir Qur'an al-Karim disusun secara sistematis yang mencakup bagian sampul, lembar pengesahan, biografi singkat penulis, kata pengantar, pendahuluan, halaman hak cipta dan katalog, serta penyajian penafsiran yang tersusun berurutan dari juz 1 hingga juz 30. Pada bagian isi, penulisan dilengkapi dengan penomoran halaman di bagian kanan, keterangan juz di bagian kiri, serta nama surah beserta terjemahannya yang ditempatkan di bagian tengah, disertai informasi mengenai jumlah ayat dan tempat turunnya surah. Teks ayat Al-Qur'an dan terjemahannya

¹⁴ Yulia Rahmi, "Konstruksi Manhaj Akademisi terhadap Kitab Tafsir Al-Fatihah karya Mahmud Yunus". *Jurnal Islam Transformatif*, Vol 4, No 2(2020), h.169.

¹⁵ Matsna Afwi Nadia, "Epistemologi Tafsir Qur'an Karim.", h. 118.

¹⁶ Ibid., h. 124.

disajikan secara sejajar, dengan keterangan tambahan dicantumkan pada bagian bawah halaman. Pada bagian akhir kitab, disertakan ringkasan kandungan surah-surah Al-Qur'an, daftar isi yang disusun berdasarkan urutan alfabet dan juz, serta sejumlah kesimpulan mengenai tema-tema utama Al-Qur'an, seperti keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan alam, kimia, dan berbagai hikmah lainnya.¹⁷

Urgensi Menulis dan Membaca dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Quran al- Karim Karya Mahmud Yunus

Surah Al-'Alaq (العَلَق) yang bermakna "segumpal darah" menempati urutan ke-96 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 19 ayat. Mayoritas ulama sepakat bahwa surah ini tergolong sebagai surah Makkiyah yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Selain itu, terdapat kesepakatan di kalangan ulama bahwa lima ayat pertama dari Surah Al-'Alaq merupakan wahyu awal yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Rabi'atul Adawiyah¹⁸, Thabathaba'i menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan keterkaitan tema dan keutuhan struktur ayat-ayatnya, terdapat kemungkinan bahwa surah ini diturunkan secara utuh dalam satu waktu.

Menurut Mahmud Yunus¹⁹, Asbab al-nuzul Surah Al-'Alaq ayat 1-5 berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Muhammad saw. menyendiri di Gua Hira untuk menenangkan kegelisahan batin yang timbul akibat merenungkan kondisi sosial dan keagamaan masyarakatnya yang masih berada dalam kemusyrikan. Dalam suasana perenungan dan munajat tersebut, Malaikat Jibril hadir membawa wahyu pertama dari Allah Swt. Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an al-Karim menegaskan bahwa surah ini merupakan wahyu awal yang diterima Nabi Muhammad saw. saat beliau berada di Gua Hira, Makkah. Sejak masa kanak-kanak, Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengikuti tradisi penyembahan berhala sebagaimana dilakukan oleh kaumnya. Ketika usia beliau mencapai empat puluh tahun, kebiasaan menyendiri di Gua Hira semakin intens dilakukan untuk berzikir dan merefleksikan kerusakan akidah, tatanan sosial, serta akhlak masyarakatnya. Dalam peristiwa tersebut, Malaikat Jibril datang menyampaikan perintah agar beliau membaca. Nabi Muhammad saw. menyatakan ketidakmampuannya, hingga perintah tersebut diulang sebanyak tiga kali. Setelah itu, Malaikat Jibril membacakan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Menurut pandangan Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh Rabi'atul dan Robbaniyah, Surah Al-'Alaq merupakan surah yang memuat wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Surah ini mencerminkan bentuk awal rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-Nya sebagai wujud kasih sayang-Nya melalui anugerah nikmat yang pertama. Di samping itu, surah tersebut juga berperan sebagai peringatan

¹⁷ Mumtazah Al 'Ilmah, dkk, "Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2(2023), h. 263.

¹⁸ Rabi'atul Adawiah dan Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq.", h.43

¹⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Malaysia: Klang Book Centre,1988), h. 910.

(tanbīh) tentang fase permulaan penciptaan manusia yang dilakukan oleh Allah Ta'ala dengan kekuasaan-Nya, yaitu bermula dari 'alaq atau segumpal darah.²⁰

Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari 'Aisyah r.a. yang menguraikan peristiwa awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa fase permulaan wahyu yang diterima Rasulullah saw. diawali dengan mimpi-mimpi yang benar, yang hadir dengan kejelasan sebagaimana terang fajar. Setelah itu, Nabi Muhammad saw. memiliki kebiasaan menyendiri di Gua Hira dengan membawa perbekalan untuk beribadah selama beberapa malam. Hingga pada suatu waktu, Malaikat Jibril mendatangi beliau di Gua Hira dan menyampaikan perintah agar beliau membaca. Rasulullah saw. menyatakan ketidakmampuannya untuk membaca, sehingga Malaikat Jibril memeluk beliau hingga terasa sesak, kemudian melepaskannya dan kembali mengulangi perintah tersebut. Peristiwa ini berlangsung sebanyak tiga kali, sebelum akhirnya Malaikat Jibril membacakan Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah saw.²¹

Hadis tersebut juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. kembali dari Gua Hira dalam keadaan gemetar hingga tiba di rumah Khadijah r.a., seraya meminta agar dirinya diselimuti. Khadijah kemudian menenangkan beliau hingga rasa takutnya mereda. Setelah itu, Rasulullah saw. menceritakan kepada Khadijah peristiwa yang dialaminya dan mengungkapkan kekhawatiran terhadap dirinya. Khadijah r.a. menenangkan beliau dengan menyatakan keyakinannya bahwa Allah Swt. tidak akan menelantarkan atau mencelakakan beliau. Selanjutnya, Khadijah membawa Rasulullah saw. menemui Waraqah bin Naufal, sepupu dari pihak ayah Khadijah, yang pada masa jahiliah dikenal sebagai seorang Nasrani lanjut usia dan memiliki kemampuan menulis kitab suci dalam bahasa Arab. Setelah mendengar penjelasan Rasulullah saw. mengenai peristiwa yang dialaminya, Waraqah menyatakan bahwa sosok yang datang kepada Nabi Muhammad saw. adalah Malaikat Jibril, sebagaimana yang pernah diutus kepada Nabi Musa a.s. Waraqah juga menyampaikan bahwa kelak kaum Nabi Muhammad saw. akan menentang dan mengusirnya, serta menyatakan keinginannya untuk membantu perjuangan dakwah Nabi seandainya ia masih hidup pada masa tersebut. Tidak lama setelah peristiwa itu, Waraqah bin Naufal wafat.²²

Surah Al-'Alaq diawali dengan satu bentuk perintah, yakni iqra' yang bermakna membaca. Melalui ayat-ayat tersebut, Allah Swt. mengarahkan manusia untuk melakukan tiga aktivitas fundamental. Pertama, aktivitas membaca yang ditegaskan dalam tiga ayat awal surah melalui perintah iqra'. Kedua, aktivitas menulis yang tercermin dalam ayat keempat melalui ungkapan 'allama bil qalam. Ketiga, aktivitas mentransmisikan pengetahuan kepada orang lain tentang hal-hal yang sebelumnya belum diketahui, sebagaimana dinyatakan dalam frasa 'allamal insāna mā lam ya'lam.

²⁰ Rabi'atul Adawiah, dan Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq., h. 43.

²¹ Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktaviana, "Urgensi Belajar dan Bersujud., h. 85.

²² Ibid., h. 85.

Ketiga aspek tersebut membentuk fondasi utama tradisi literasi dalam perspektif Islam.²³

Menulis merupakan aktivitas menuangkan gagasan, pemikiran, ide, kehendak, perasaan, maupun informasi ke dalam bentuk tulisan. Aktivitas menulis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses berpikir, karena sebuah tulisan tidak mungkin lahir tanpa adanya konstruksi pemikiran dari penulisnya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, seorang penulis dituntut memiliki beberapa keterampilan dasar, meliputi keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, serta keterampilan perwajahan atau tata tampilan tulisan.²⁴

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang esensial dan memiliki manfaat sepanjang hayat. Aktivitas membaca termasuk dalam ranah keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, terutama yang berkaitan dengan pemahaman isi dan makna suatu teks. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang memadai menjadi prasyarat utama dalam mencapai tujuan membaca tersebut. Kemampuan membaca tidak hanya diukur dari kelancaran melafalkan teks, tetapi juga dari tingkat pemahaman terhadap isi bacaan. Aktivitas membaca tanpa disertai pemahaman tidak akan menghasilkan perolehan informasi maupun pengetahuan yang bermakna. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi penting yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan wawasan melalui kegiatan membaca.²⁵

Perintah membaca pada hakikatnya mengandung makna perintah untuk belajar. Tujuan utama dari aktivitas belajar adalah mengoptimalkan fungsi akal dalam upaya mencerdaskan manusia serta meningkatkan kapasitas intelektualnya. Kemajuan peradaban suatu bangsa pada tahap awal dapat diidentifikasi melalui kekuatan tradisi membaca dan belajar yang dimilikinya. Melalui proses belajar yang dilakukan secara berkelanjutan dan intensif, akan lahir ilmu pengetahuan yang menjadi fondasi kesadaran kolektif serta pendorong utama kemajuan suatu masyarakat dalam keluar dari kondisi keterbelakangan.²⁶ Apabila membaca menjadi sarana untuk mengenal realitas kehidupan, maka menulis berperan sebagai penuntun arah pemahaman.

Allah Swt. membekali manusia dengan keterampilan menulis melalui penggunaan pena, yang merupakan nikmat besar sekaligus sarana penting dalam membangun pemahaman antarmanusia, sebagaimana fungsi komunikasi lisan. Keberadaan tulisan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan ilmu pengetahuan. Tanpa tradisi tulis-menulis, ilmu berpotensi mengalami kepunahan,

²³ Moch. Yaziidul Khoiri, "Kajian Surat Al-Qalam 1 Dan Surat Al 'Alaq 4 "Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam": Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2(2020), h. 98.

²⁴ Dwi Hastuti, "Keterampilan Menulis Teks Eksposisi", *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Jawa Tengah (2019), h. 3.

²⁵ Sarah Adelheit Frans, dkk, "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Diligentia*, Vol. 5, No 1(2023), h. 61.

²⁶ Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktaviana, "Urgensi Belajar dan Bersujud.", h. 86.

ajaran agama tidak terdokumentasi secara utuh, tatanan kehidupan menjadi tidak terarah, serta sistem sosial kehilangan stabilitasnya. Tulisan berfungsi sebagai media pengikat dan transmisi ilmu pengetahuan antargenerasi, antarbangsa, dan antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tulisan memungkinkan ilmu pengetahuan untuk terus terpelihara dan berkembang, memperkaya pola pikir manusia, menjaga keberlangsungan ajaran agama, serta memperluas penyebaran nilai-nilai agama Allah secara lebih luas dan berkelanjutan.²⁷

Dalam penafsirannya, Mahmud Yunus menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung anjuran agar setiap individu memiliki kemampuan membaca dan menulis. Penegasan ini tidak terlepas dari konteks historis penulisan tafsir tersebut pada sekitar tahun 1935, ketika tingkat pendidikan masyarakat Indonesia masih relatif rendah dan kesadaran terhadap pentingnya proses belajar belum berkembang secara optimal. Pada masa itu, kemampuan membaca dan menulis masih menjadi keterampilan yang sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat.²⁸

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan negara-negara yang telah mencapai tingkat kemajuan tinggi, seperti Jepang, yang mayoritas penduduknya memiliki kemampuan membaca dan menulis. Melalui penafsirannya, Mahmud Yunus menekankan urgensi pendidikan, khususnya literasi baca-tulis, sebagai fondasi kemajuan suatu bangsa. Ia mengemukakan bahwa negara-negara maju telah menerapkan regulasi yang mewajibkan orang tua menyekolahkan anak-anaknya, setidaknya pada jenjang pendidikan dasar, agar masyarakat secara luas memiliki kemampuan membaca dan menulis. Mahmud Yunus juga menyoroti tingkat literasi di Jepang yang mencapai hampir seluruh penduduknya, sementara angka buta huruf sangat rendah. Sebaliknya, ia mengkritik kondisi Indonesia pada masa itu, yang meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tingkat kemampuan baca-tulis masih sangat terbatas. Menurutnya, tingginya angka buta huruf merupakan ironi sekaligus keprihatinan, mengingat Al-Qur'an secara tegas menganjurkan umatnya untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis.²⁹

Oleh karena itu, Mahmud Yunus menyerukan perlunya pendirian lembaga pendidikan di setiap wilayah. Seruan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi pada masa itu, ketika keberadaan institusi pendidikan belum tersebar secara merata, sehingga menjadi salah satu faktor utama rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia. Selain menekankan peran negara, Mahmud Yunus juga mengajak setiap individu untuk menumbuhkan kesadaran pribadi akan pentingnya belajar sejak dini agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Ia menegaskan bahwa dorongan belajar

²⁷ Moch. Yazidul Khoiri, "Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat Al 'Alaq 4 "Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam": dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2(2020), h. 98-99.

²⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim.*, h. 911.

²⁹ *Ibid.*, h. 911.

yang lahir dari kesadaran diri memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban yang semata-mata dipaksakan oleh pihak lain, sehingga tanggung jawab pendidikan hendaknya tumbuh dari kesadaran internal masyarakat, khususnya para orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.³⁰

Seiring dengan perkembangan zaman, cakupan dan dinamika keilmuan akan semakin meluas. Namun demikian, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan fundamental Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan orientasi pendidikan. Di sisi lain, pendidikan Islam juga tidak semestinya bersikap eksklusif atau menolak perkembangan ilmu pengetahuan yang berasal dari luar tradisi Islam. Oleh karena itu, proses pendidikan memiliki peran strategis dalam memformulasikan integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh, disertai dengan pemahaman filosofis keagamaan yang mendalam. Konsep dasar integratif ini diharapkan mampu mendorong kemajuan baik secara teoritis maupun praktis, sehingga nilai-nilai keilmuan tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Formulasi kandungan lima ayat tersebut menunjukkan sejumlah nilai kemanfaatan yang dapat diidentifikasi. Pertama, Islam memberikan perhatian besar terhadap urgensi literasi, sehingga menegaskan tanggung jawab individu dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami pengetahuan. Kedua, ayat-ayat tersebut menyajikan pengetahuan tentang penciptaan manusia beserta seluruh ciptaan Allah Swt. Ketiga, memberikan pemahaman mendasar mengenai konsep ketauhidan dan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam konteks implementasi pendidikan, proses pembelajaran perlu diintegrasikan dengan aktivitas literasi, khususnya kegiatan membaca dan memahami teks, guna mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.³²

KESIMPULAN

Mahmud Yunus, sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia, mengkaji Surah al-'Alaq ayat 1–5 melalui karyanya Tafsir Qur'an al-Karim. Surah ini dipandang sebagai bagian fundamental dalam Al-Qur'an yang menjadi pijakan awal bagi pengembangan konsep pendidikan Islam. Kandungan surah tersebut menegaskan urgensi menuntut dan memahami ilmu pengetahuan dalam Islam, serta menempatkan pendidikan sebagai suatu proses yang menuntut pemahaman mendalam dan refleksi berkelanjutan. Dalam penafsirannya, Mahmud Yunus menekankan relevansi ajaran tersebut dengan realitas kehidupan sosial, khususnya dalam konteks pembinaan generasi muda, sehingga menjadikannya aspek penting dalam kajian Al-Qur'an dan pengembangan intelektual

³⁰ Ibid., h. 911.

³¹ M.Afiqul Adib, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam". *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol. 11, No. 01(2022), h.14.

³² Ibid., h. 14.

umat. Penelitian ini juga menyoroti metodologi serta pendekatan sistematis yang digunakan dalam Tafsir Qur'an al-Karim, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pemahaman dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, kajian ini menegaskan posisi literasi sebagai fondasi pembentukan spiritualitas dan pengembangan intelektual dalam komunitas Muslim.

Daftar Pustaka

- Adawiah, Rabiatul dan Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir". *IJER : Indonesian Journal of Educational Research*, Vol. 1 No. 1, 2024.
- Adib, M.Afiqul "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 11, No. 01, 2022.
- Al 'Ilmah, Mumtazah dkk, "Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Frans, Sarah Adelheit dkk, "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Diligentia*, Vol. 5, No 1, 2023.
- Hastuti, Dwi. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. Skripsi, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Jawa Tengah, 2019.
- Ismail, Ibrahim bin. Syarah Ta'lim al Muta'alim. Al Qahirah: Darul Bashain, 2015.
- Khoiiri, Moch. Yaziidul, "Kajian Surat Al-Qalam 1 Dan Surat Al 'Alaq 4 "Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam": Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Nadia, Matsna Afwi, "Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus", *Jurnal Tanzil*, Vol. 05, No. 02, 2023.
- Nurmansyah, Ihsan dan Sherli Kurnia Oktaviana. "Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al- 'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah al-Qur'an", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 02, No. 01, 2023.
- Pohan, Rusdin. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007.
- Pratiwi, Meli Yudestia, dan Martoyo. "Waktu Belajar Ilmu (Masa Belajar) Ta'lim Muta'allim Pasal 8". *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No.2, 2024.
- Rahmi, Yulia. "Konstruksi Manhaj Akademisi terhadap Kitab Tafsir Al Fatihah karya Mahmud Yunus", *Jurnal Islam Transformatif*, Vol 4, No 2, 2020.
- Syarifah, Nurus, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Syazwana, Filzah. Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Yunus, Mahmud. Tafsir Quran Karim. Malaysia: Klang Book Centre, 1988.